

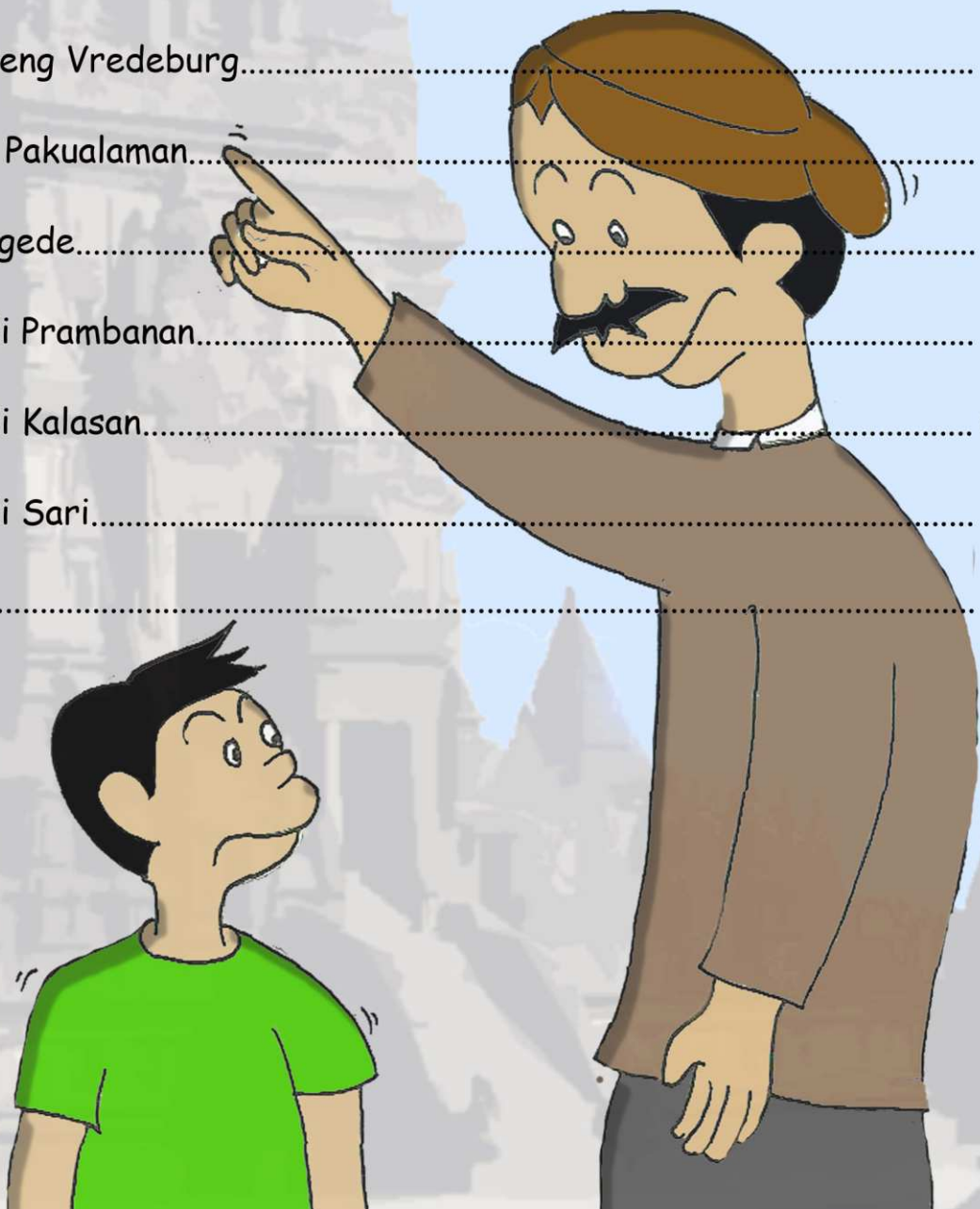
KOMIK

MARI CINTAI CAGAR BUDAYA



Daftar Isi

Sambutan Kepala.....	2
Pengantar.....	3
Keraton Yogyakarta.....	5
Pesanggrahan Tamansari.....	17
Masjid Kauman.....	27
Gedung Agung.....	34
Benteng Vredeburg.....	37
Puro Pakualaman.....	43
Kotagede.....	48
Candi Prambanan.....	56
Candi Kalasan.....	69
Candi Sari.....	74
Map.....	78



The background features a stylized illustration of a mosque minaret with a golden spire. In the foreground, there are two cartoon characters: a man on the left with dark hair, wearing a green shirt, holding a traffic light with both hands; and a man on the right with a mustache, wearing a brown long-sleeved shirt, with his right arm raised. The scene is set against a light blue sky and green foliage.

Pelindung

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
Drs. Tri Hartono, M.Hum

Penanggung Jawab

Dra. Wahyu Astuti, M.A

Penulis Cerita

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A

Produksi

Dra. Y. Indarti Nurwidayati

Penyelaras Bahasa

Enny Sukasih, S.S

Pengumpul Data

Himawan Prasetyo, S.S

Kartunis

Daniel Prasetyo Aji, A.Md

Tim Kreatif

Dedy Hariansyah, S.Kom

Jendro Untoro, A.Md

Alam Yudha Utama, SIP

Komik Cetakan I, 2013

Judul : "Mari Cintai Cagar Budaya"

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puja dan puji syukur kita haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkahNya yang melimpah, sehingga kita semua dapat menyelesaikan tugas penerbitan buku berjudul “Mari Cintai Cagar Budaya” ini dengan baik. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas berbagai upaya yang dilakukan tim penyusun atas selesainya buku ini.

Perlu diketahui, bahwa salah satu tugas fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya adalah melaksanakan penyebarluasan informasi tentang potensi cagar budaya. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi sarana penting bagi upaya proses internalisasi ataupun penyadaran tentang arti penting cagar budaya bangsa bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan pelajar khususnya.

Kondisi saat ini upaya penyebarluasan arti penting cagar budaya menghadapi tantangan yang berat, khususnya tentang bagaimana menemukan pendekatan ekspose yang dapat menarik dan tidak membosankan dari sisi tampilan. Upaya penyebarluasan seperti ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Unsur kreativitas tentu memegang peran penting di dalam upaya menemukan cara-cara itu. Tujuan akhirnya adalah bagaimana masyarakat dapat mengenal, memahami, mencintai, dan melestarikan cagar budaya bangsa. Keberadaan buku singkat ini semoga menjadi salah satu bahan pustaka yang dapat memberikan kontribusi bagi upaya penyebarluasan potensi cagar budaya. Semoga Tuhan selalu melindungi setiap usaha kita. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bogem, 2013

Kepala,

Drs. Tri Hartono, M.Hum.

196305071986031002

Mengenal dan Mencintai Cagar Budaya Kita

Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan berbagai warisan cagar budaya, baik yang berwujud dan tidak berwujud. Keberadaan warisan budaya yang berwujud, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya perlu terus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Khusus untuk para siswa pelajar diperlukan proses pengenalan sedini mungkin terutama kepada anak - anak sekolah dan pra sekolah. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana kita memperkenalkan sebagian potensi cagar budaya itu dengan menarik dan menimbulkan minat untuk mengenal, tahu, dan mampu memperbincangkan potensi itu secara luas dan berkelanjutan. Benar adanya, bahwa di dalam pepatah Bahasa Jawa ada istilah *tepung*, *dunung*, *srawung* dan di dalam kosa kata Bahasa Indonesia ada ungkapan “tidak kenal maka tidak sayang”.

Kedua pepatah itu mencoba untuk mengungkapkan bahwa di dalam menghadapi sebuah potensi cagar budaya langkah awal yang harus dilakukan adalah mengenalkan potensi itu terlebih dahulu (*tepung*) dengan berbagai cara. Di dalam memperkenalkan itu harus dilakukan dengan cara yang mudah dimengerti dan sedapat mungkin dengan menarik untuk ukuran para pemula. Tolok ukurnya komunikasi yang menjadi sasaran dapat senang dengan apa yang kita perkenalkan, Pada dasarnya suatu “perkenalan menjadi prasyarat untuk kita dapat lebih menyayangi” dan apabila tidak mengenal maka ada hambatan dan penghalang untuk kita menyayangi dan mencintai warisan cagar budaya itu. Perkenalan merupakan pijakan kita untuk dapat mengetahui (*dunung*) secara lebih jauh. Untuk tahu itu dapat melalui proses pembelajaran secara verbal, visual, maupun gabungan keduanya dengan tampilan verbal - visual atau ceritera bergambar seperti halnya model komik. Harapannya ke depan tema - tema cagar budaya ini dapat menjadi sesuatu yang dapat diperbincangkan (*srawung*) ataupun menjadi bahan dialog interaktif oleh mereka. Perbincangan itu membuktikan bahwa sasaran internalisasi sudah dapat berinteraksi secara aktif bahkan proaktif dalam konteks pelestarian cagar budaya kita.

Upaya internalisasi dalam rangka membangun kesadaran itu harus dilakukan secara intensif ataupun berkelanjutan. Ke depan berbagai tema penyebarluasan dengan model verbal - visual atau ceritera bergambar dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan warisan cagar budaya secara "ringan-berisi". Ringan karena informasi yang ditampilkan dengan gambar-gambar kartun dan berisi mengingat isinya memuat informasi tentang apa, dimana, dan bagaimana tinggalan yang ada dapat diekspos secara luas. Cara itu dapat menjadi alternatif tampilan mengingat cara-cara konvensional untuk para siswa dan pemula kurang mendapat perhatian, karena dianggap terlalu kaku dan membosankan. Kata bosan pada dasarnya dapat menjadi ancaman dan penghalang untuk menghadirkan persepsi yang autentik dan kontekstual. Sedangkan "*tepung, dunung, sawung*" ("mengenal, mengetahui, berdialog atau berinteraksi") menjadi kata kunci untuk melahirkan minat, semangat, partisipasi, dan simpati kepada cagar budaya kita. Orientasi tujuan yang ingin kita capai adalah dapat melahirkan perilaku positif dan kreativitas di dalam ikut melestarikan atau *nguri-uri* kebudayaan kita semua. Sepantasnya kita tidak perlu bosan untuk mengatakan: **"Pelestarian cagar budaya adalah tanggung jawab kita bersama".**



KERATON YOGYAKARTA

Keraton Yogyakarta terletak di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) merupakan salah satu bagian dari Dinasti Mataram Islam yang masih eksis sampai saat ini. Keraton Yogyakarta didirikan oleh RM Sujana atau lebih dikenal Pangeran Mangkubumi setelah adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M. Candra sengkalan memet di Keraton Yogyakarta yang dikenal luas adalah "Dwi Naga Rasa Tunggal" berupa representasi tiga dimensi dua ekor naga yang saling berlilitan ekor. Sengkalan memet ini menggambarkan angka tahun 1682 Jw, yaitu kepindahan Sultan Hamengku Buwana I dari Ambarketawang ke Keraton.

Adalah Mbah Darmo dan cucunya tersayang yang bernama Santoso atau biasa dipanggil Santo, yang berasal dari desa disekitar Yogyakarta, ingin jalan-jalan ke Kota Yogyakarta yang banyak terdapat tempat-tempat wisata peninggalan jaman dahulu.

Wah.. kesasar ora mengko ya?

Ke kota enakna naik apa ya?

Karena Santo ingin sekali pergi ke Kota Yogyakarta dengan mengajak kakeknya, yaitu Mbah Darmo, akhirnya mereka memutuskan untuk naik bis, dan tempat wisata pertamakali yang dituju adalah Keraton Yogyakarta.



Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan Istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, walaupun Kesultanan tersebut telah resmi menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1945, bangunan ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan dan rumahtangga istana yang masih menjalankan tradisi Kasultanan hingga saat ini.

Keraton saat ini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta. Sebagian Kompleks Keraton merupakan Museum yang menyimpan berbagai Koleksi milik Kasultanan, termasuk berbagai pemberian dari Raja-raja Eropa, replika pusaka Keraton, dan gamelan.

Dari segi bangunan, Keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur Istana Jawa yang terbaik, memiliki balairung-balairung mewah dan paviliun yang luas, Masjid Gedhe, bangsal-bangsal, serta alun-alun.



Tibalah mereka di Kota Yogyakarta,
dan langsung menuju Kraton Yogyakarta



Mbah Darmo,
tolong ceritakan tentang
Kraton Yogyakarta ini mbah,
saya pengen tahu
sejarahnya

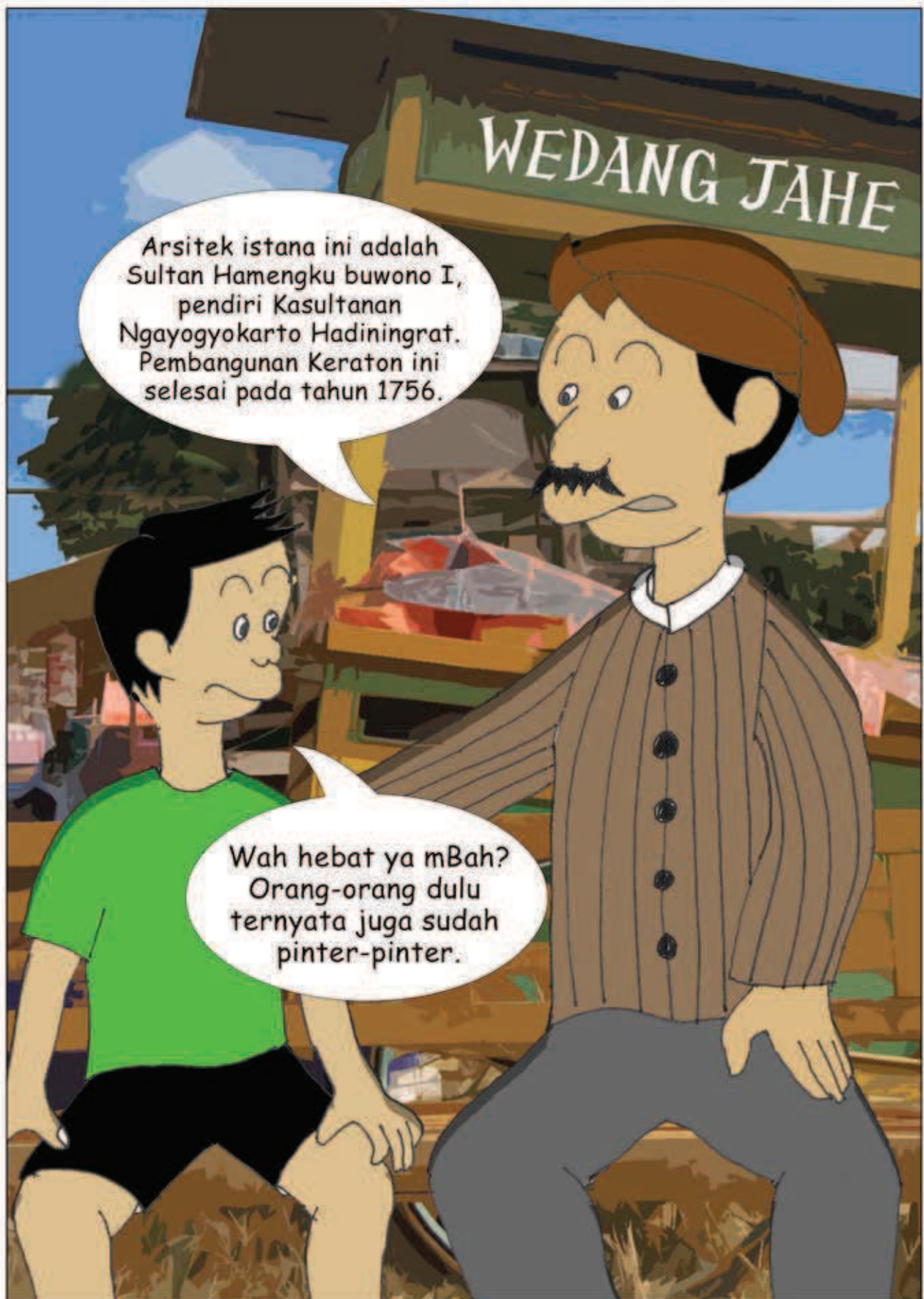
Iya le,
istirahat sebentar
dulu yuk, nanti mbah
ceritakan semua

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I (HB. I), beberapa bulan pasca perjanjian Giyanti th. 1755. Lokasi Keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah Raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi Keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan HB. I berdiam di Pesanggrahan Ambarketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.



Secara fisik, Istana para Sultan Yogyakarta memiliki 7 (tujuh) kompleks, yaitu : *Siti Hinggil Lor* (utara), *Kamandungan*, *Sri Manganti*, *Kedhaton*, *Kamagangan*, *Kamandungan Kidul* (selatan), dan *Siti Hinggil Kidul* (selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki beragam warisan budaya, baik yang berbentuk upacara, tradisi, maupun benda-benda dan bangunan kuno yang bersejarah. Di sisi lain Keraton juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi, hidup dan lestari di Keraton Yogyakarta.







Ini namanya
Alun-alun Utara,
ditengah-tengahnya terdapat
dua pohon beringin, tempat ini
digunakan untuk upacara-
upacara kerajaan.

Pohon beringinnya
angker tidak
ya mBah ?









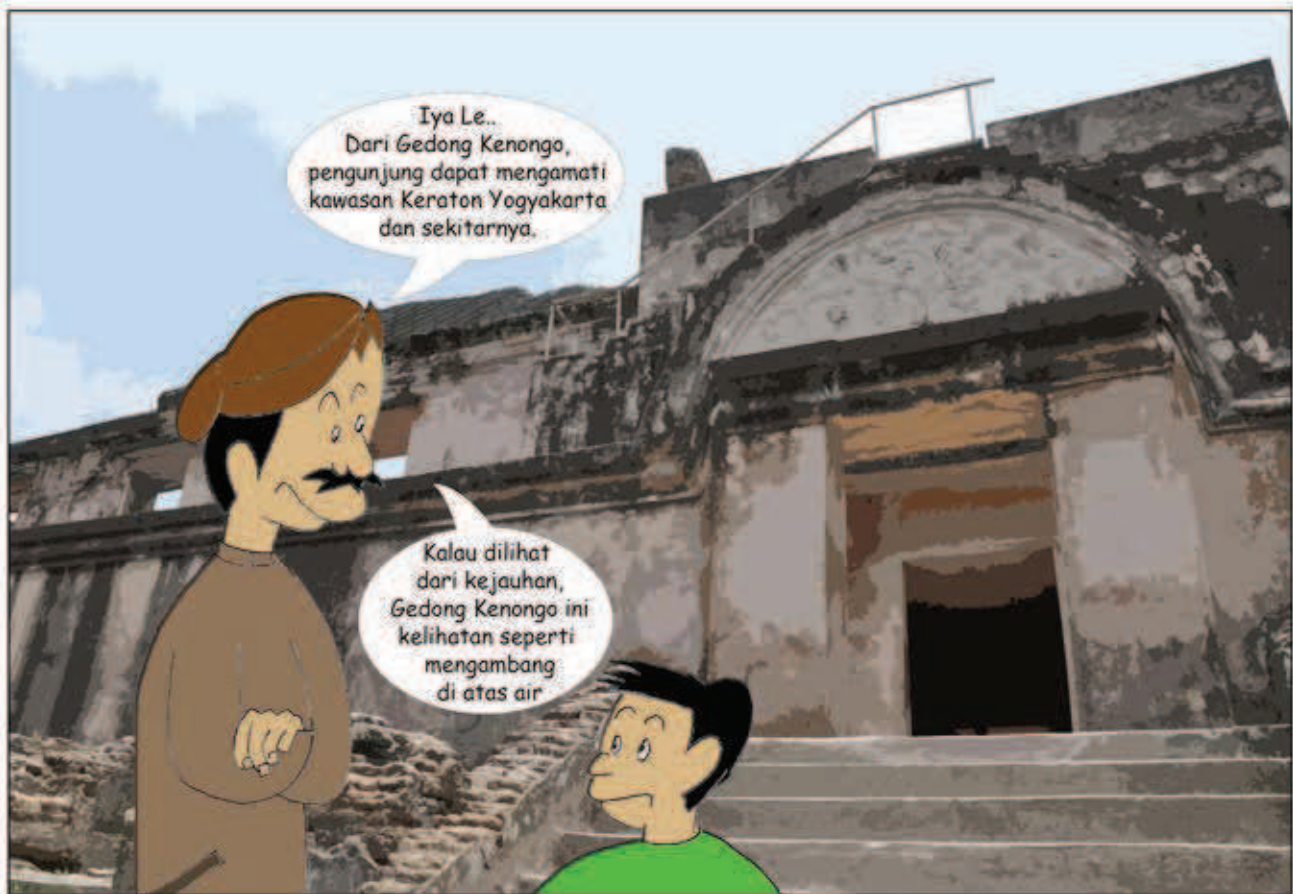
PESANGGRAHAN TAMANSARI

Pesanggrahan Tamansari terletak di Kampung Taman, Keraton, Yogyakarta. Awal pembangunan ditandai dengan candra sengkala Catur Naga Rasa Tunggal tahun Ehe, 1684 Jw. (1758 M).

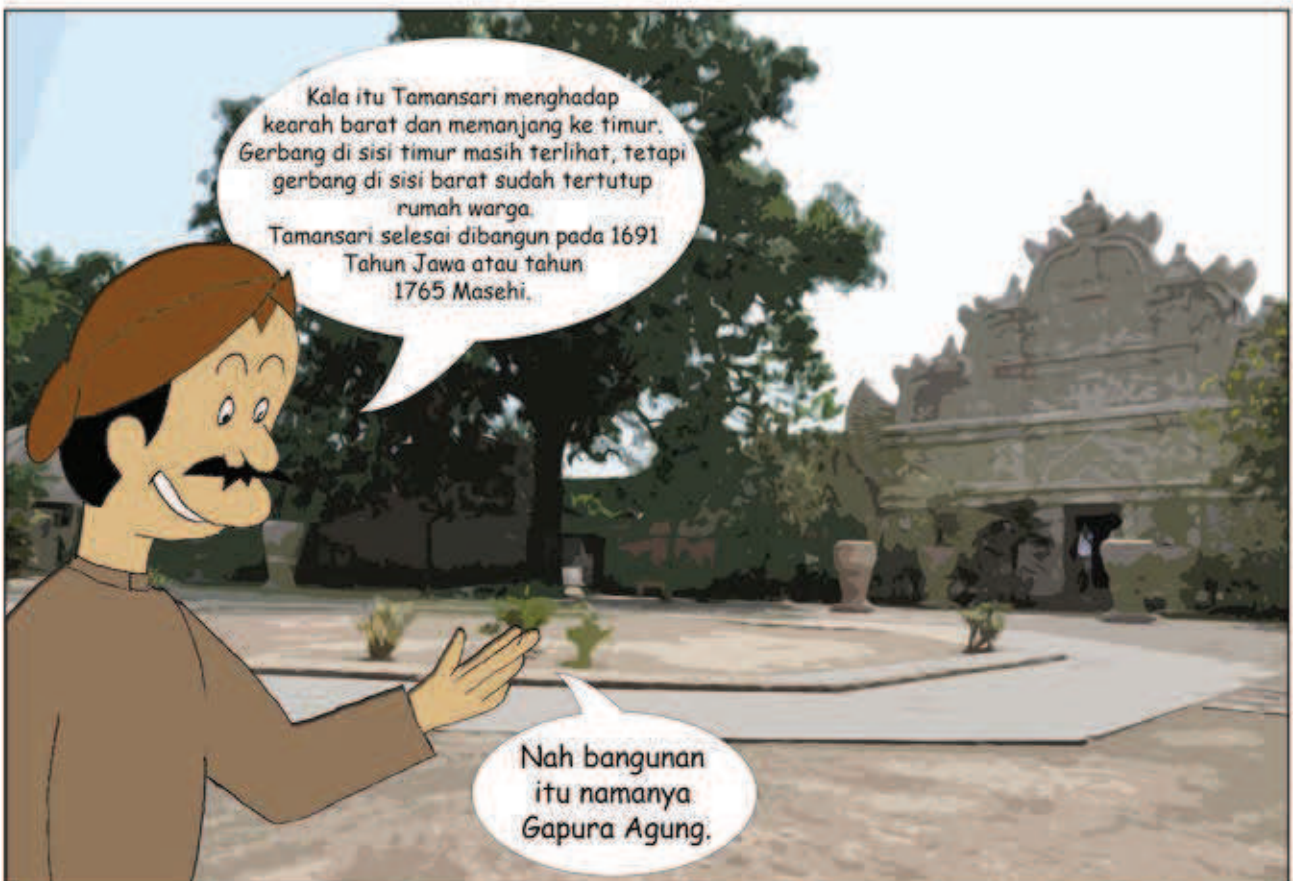
Pesanggrahan itu dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755 - 1792 M). Menurut sumber kepustakaan, pelaksana pembangunan Tamansari yaitu Tumenggung Mangundipura, atas dukungan logistik dari Bupati Madiun Raden Ronggo Prawirosentiko dengan bupati Mancapraja lainnya. Pesanggrahan Tamansari berfungsi sebagai prasarana pertahanan, religius, dan merupakan kebun bagi Keraton Yogyakarta.









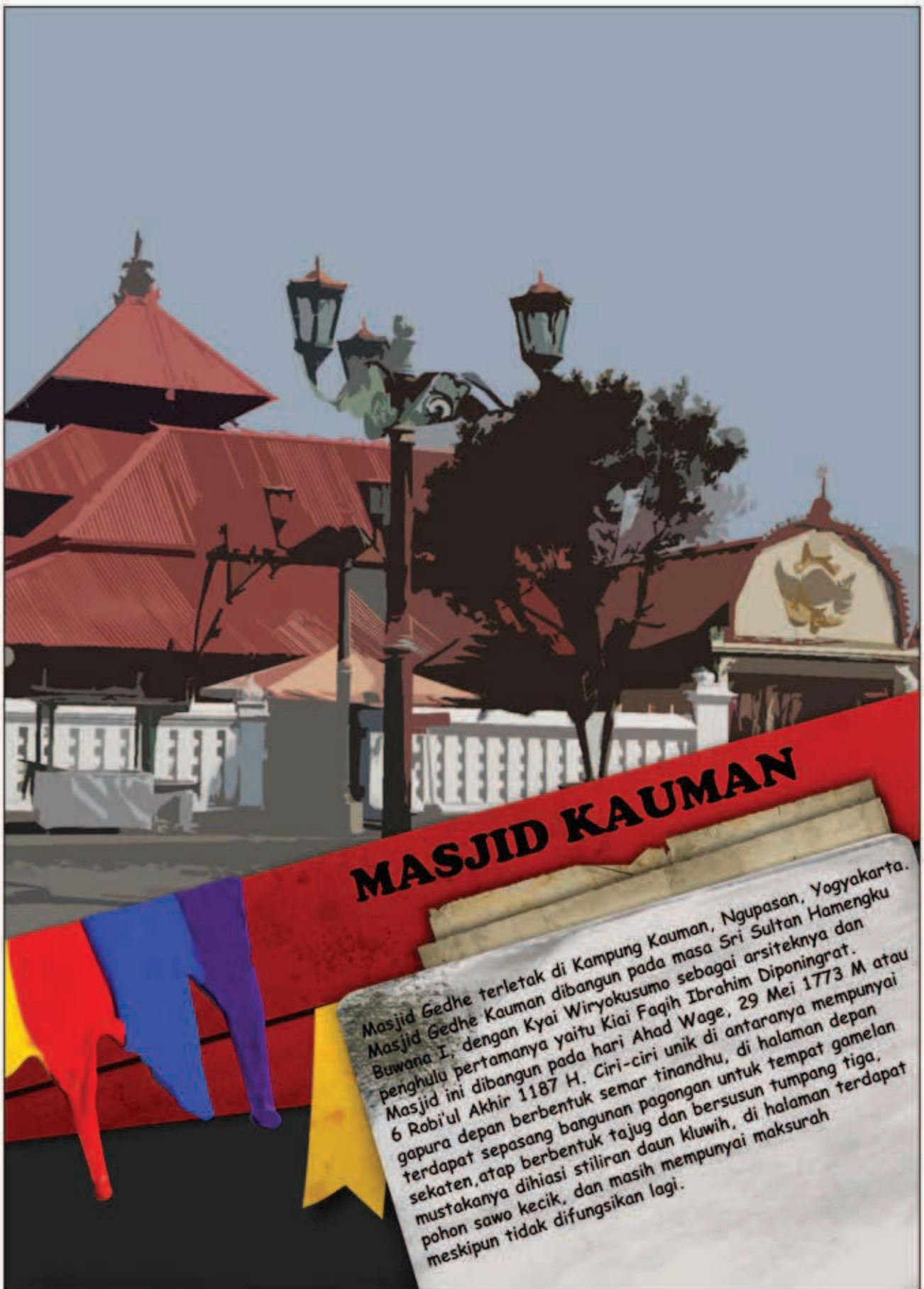












MASJID KAUMAN

Masjid Gedhe terletak di Kampung Kauman, Ngupasan, Yogyakarta. Masjid Gedhe Kauman dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I, dengan Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya dan penghulu pertamanya yaitu Kiai Faqih Ibrahim Diponingrat. Masjid ini dibangun pada hari Ahad Wage, 29 Mei 1773 M atau 6 Robi'ul Akhir 1187 H. Ciri-ciri unik di antaranya mempunyai gapura depan berbentuk semar tinandhu, di halaman depan terdapat sepasang bangunan pagongan untuk tempat gamelan sekaten, atap berbentuk tajug dan bersusun tumpang tiga, mustakanya dihiasi stiliran daun kluwih, di halaman terdapat pohon sawo kecil, dan masih mempunyai maksurah meskipun tidak difungsikan lagi.

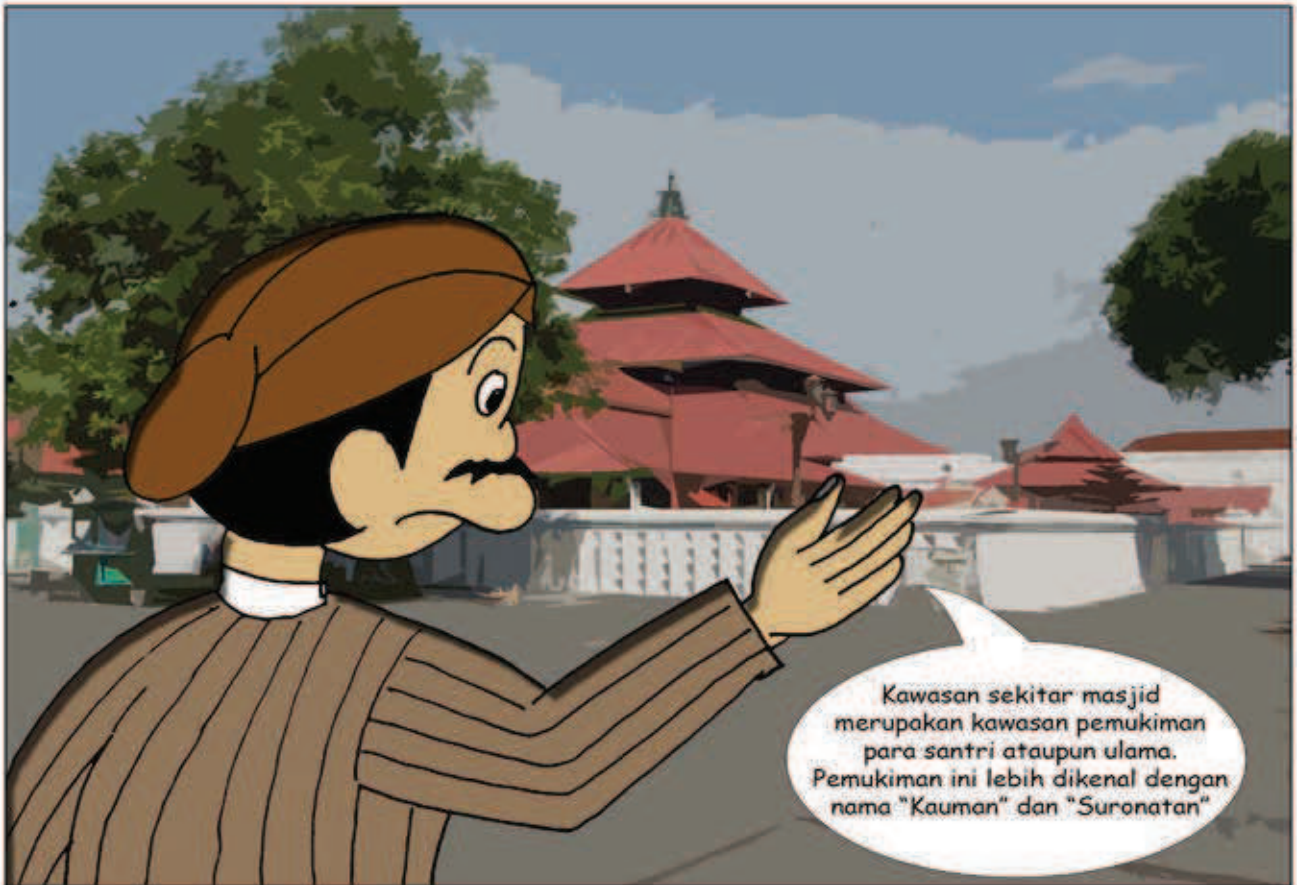
Kemudian Santo dan mBah Darmo
berjalan menuju Masjid Gedhe Kauman

mBah Darmo...!
Susanto seneng bisa
jalan-jalan ke Kota Jogja,
karena banyak tempat
bersejarah di sini..











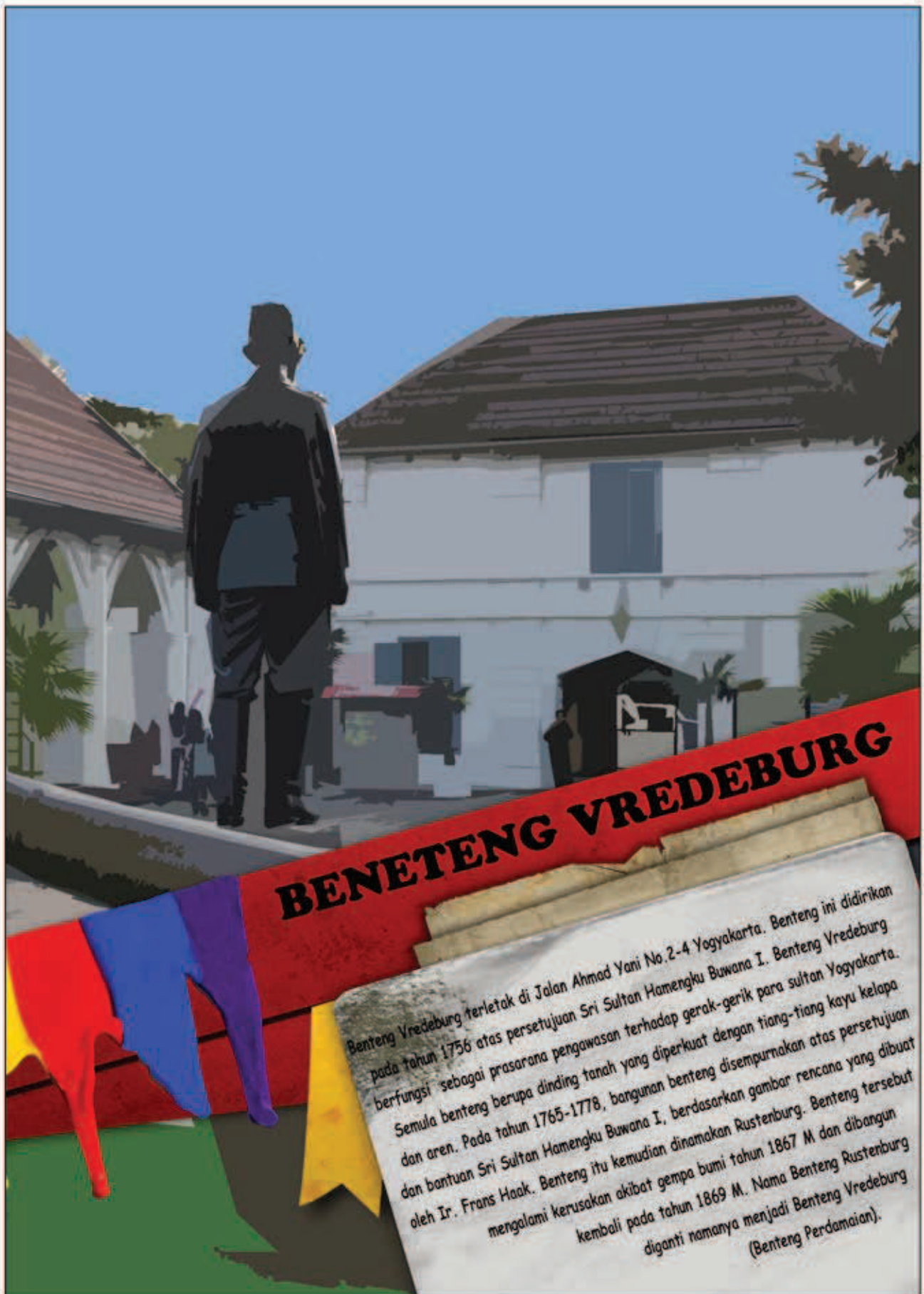


GEDUNG AGUNG

Bangunan Utama Gedung Agung terletak di Jalan Ahmad Yani No.3 Yogyakarta. Gedung Agung didirikan sekitar tahun 1824 M, dibangun selama + 6 tahun dan digunakan sebagai gedung Karesidenan. Pada bulan Juni 1867 M, gedung ini rusak akibat gempa bumi dan dipugar kembali pada tahun 1869 M. Pada masa pemerintahan Jepang, gedung ini dipakai untuk kediaman Koochi Zimmukyoku Tyookan. Pada tanggal 29 Oktober 1945 dipakai untuk kantor Komite Nasional Indonesia, kemudian mulai tanggal 4 Januari 1946 - 1949, pada saat ibukota RI pindah ke Yogyakarta, gedung ini berfungsi sebagai Istana Kepresidenan. Pada saat ini gedung tersebut sebagai Istana Negara dan dikenal dengan nama Gedung Agung.







BENTENG VREDEBURG

Benteng Vredeburg terletak di Jalan Ahmad Yani No. 2-4 Yogyakarta. Benteng ini didirikan pada tahun 1756 atas persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Benteng Vredeburg berfungsi sebagai prasarana pengawasan terhadap gerak-gerik para sultan Yogyakarta. Semula benteng berupa dinding tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu kelapa dan aren. Pada tahun 1765-1778, bangunan benteng disempurnakan atas persetujuan dan bantuan Sri Sultan Hamengku Buwana I, berdasarkan gambar rencana yang dibuat oleh Ir. Frans Haak. Benteng itu kemudian dinamakan Rustenburg. Benteng tersebut mengalami kerusakan akibat gempa bumi tahun 1867 M dan dibangun kembali pada tahun 1869 M. Nama Benteng Rustenburg diganti namanya menjadi Benteng Vredeburg (Benteng Perdamaian).

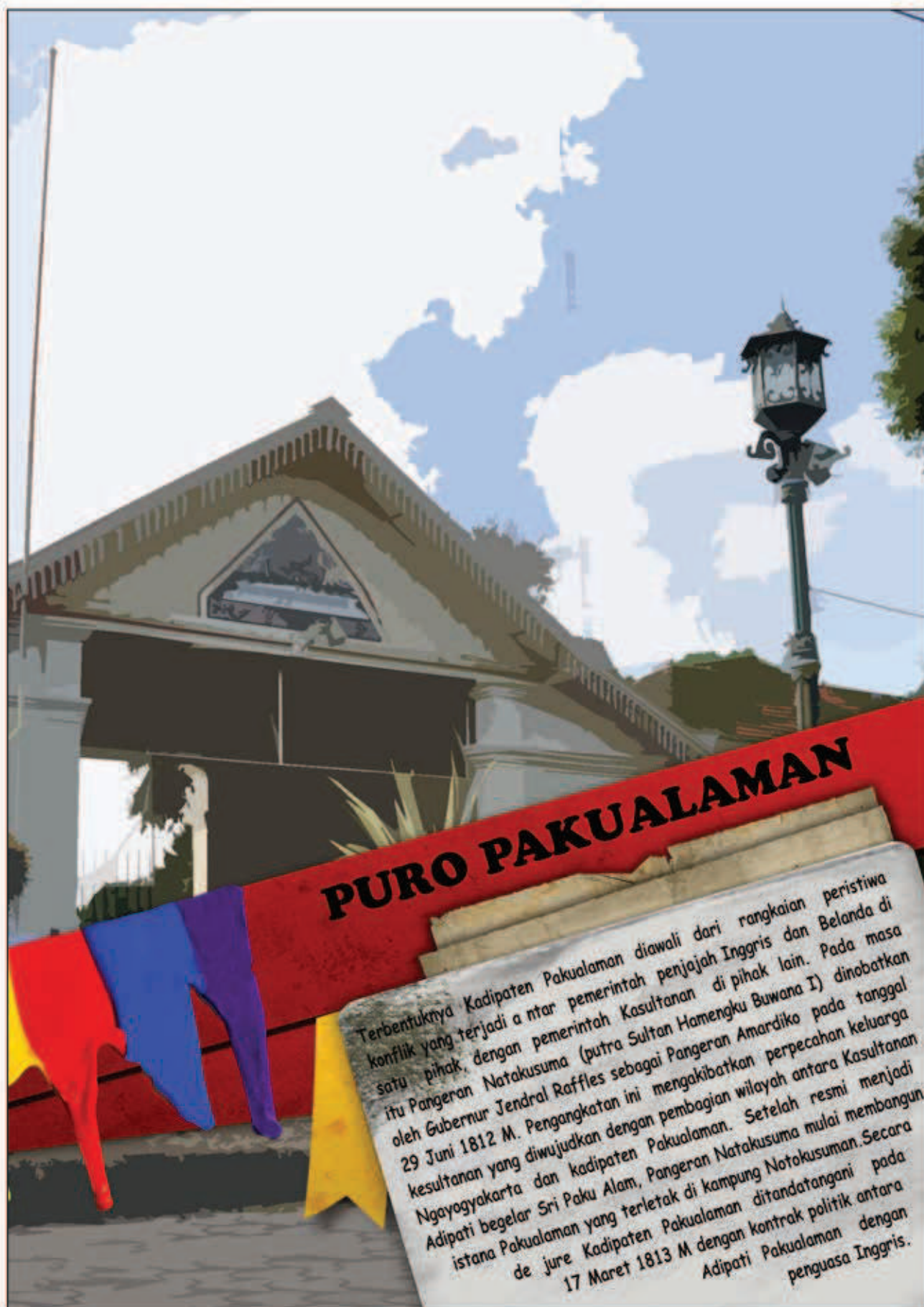






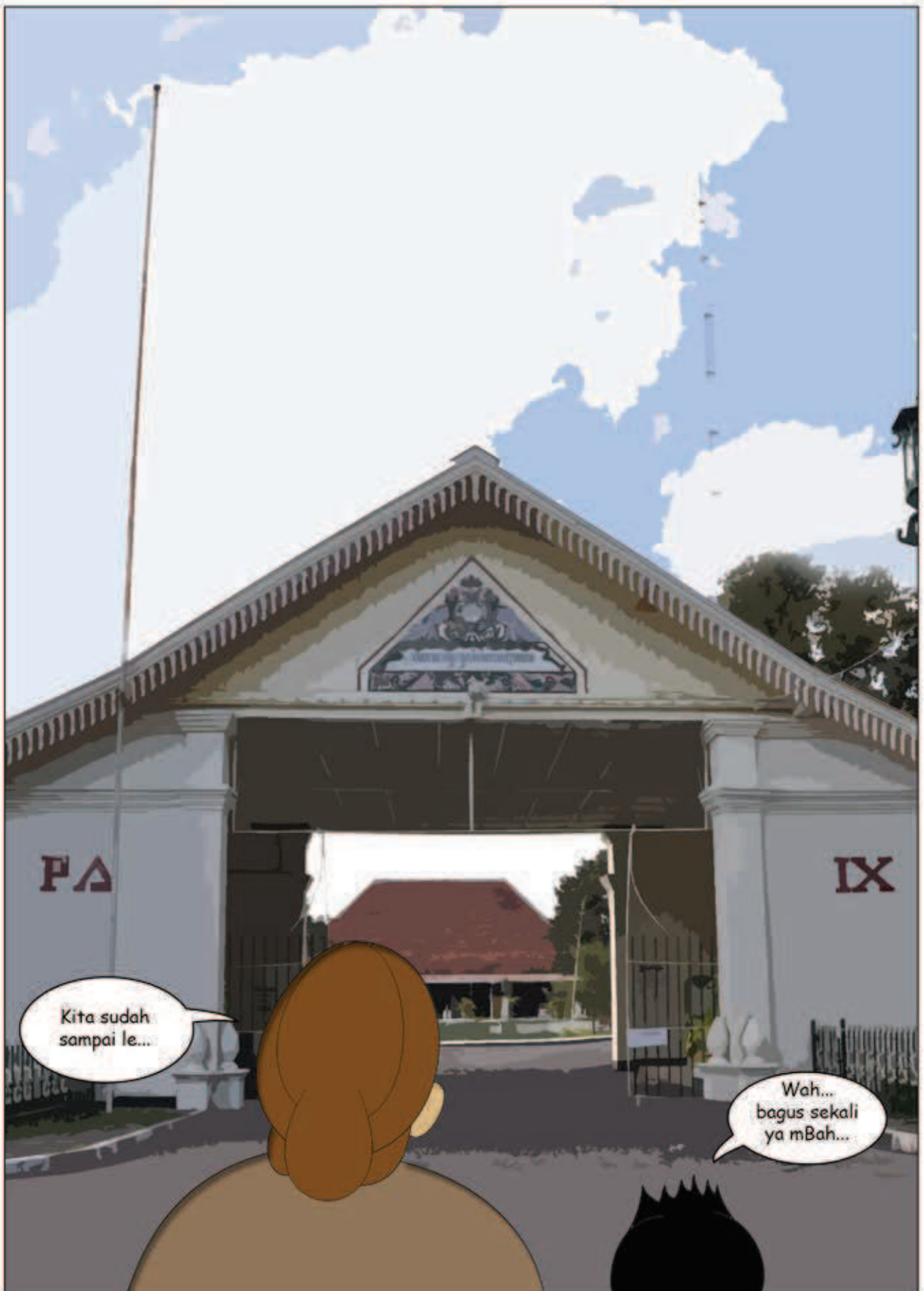






PURO PAKUALAMAN

Terbentuknya Kadipaten Pakualaman diawali dari rangkaian peristiwa konflik yang terjadi antara pemerintah penjajah Inggris dan Belanda di satu pihak, dengan pemerintah Kasultanan di pihak lain. Pada masa itu Pangeran Natakusuma (putra Sultan Hamengku Buwana I) dinobatkan oleh Gubernur Jendral Raffles sebagai Pangeran Amardiko pada tanggal 29 Juni 1812 M. Pengangkatan ini mengakibatkan perpecahan keluarga kesultanan yang diwujudkan dengan pembagian wilayah antara Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Setelah resmi menjadi Adipati begelar Sri Paku Alam, Pangeran Natakusuma mulai membangun istana Pakualaman yang terletak di kampung Notokusuman. Secara de jure Kadipaten Pakualaman ditandatangani pada 17 Maret 1813 M dengan kontrak politik antara Adipati Pakualaman dengan penguasa Inggris.



Kita sudah
sampai le...

Wah...
bagus sekali
ya mBah...



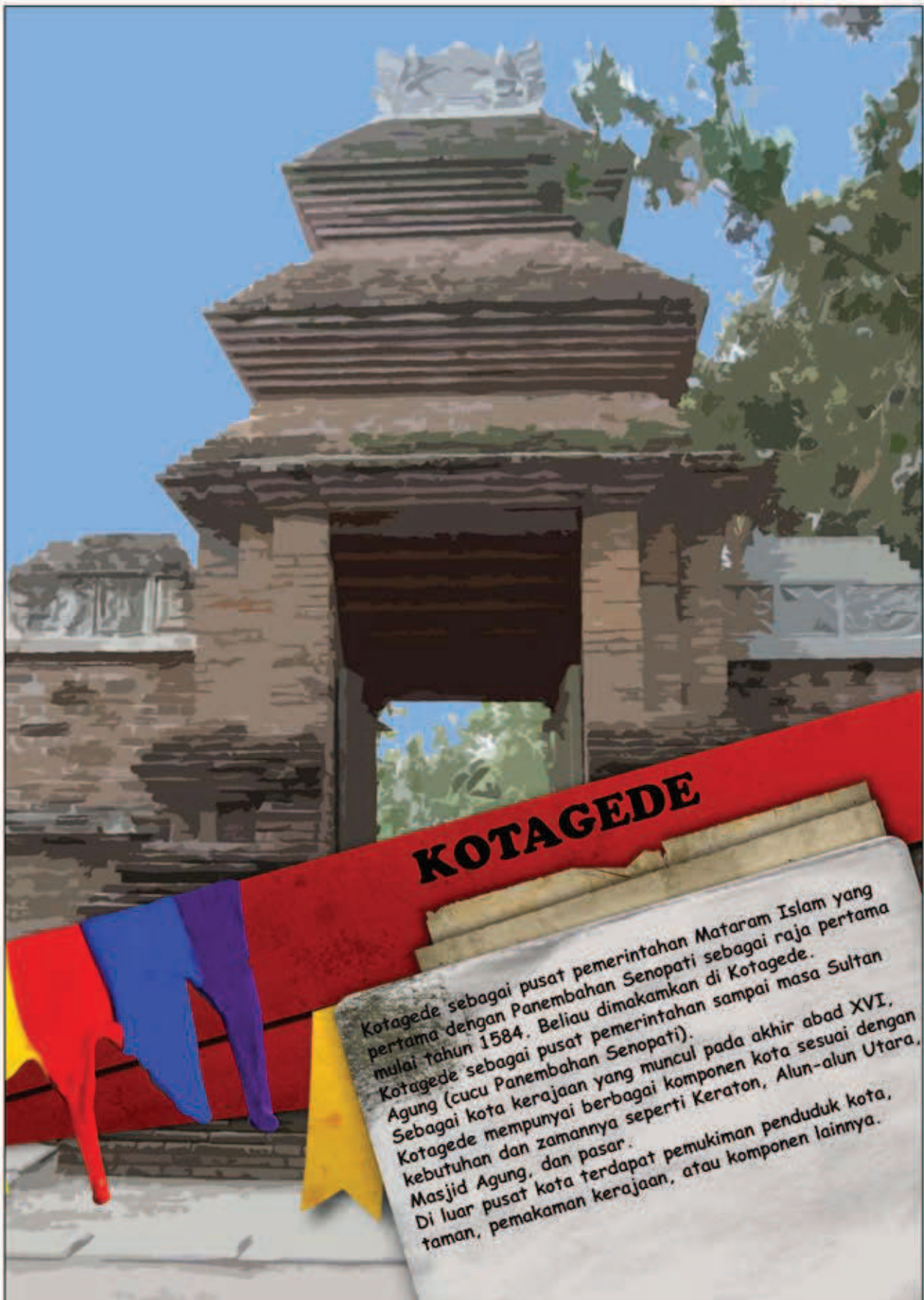




Dahulu pertahanan secara umum dikendalikan oleh pihak Belanda. Kadipaten Pakualaman ini boleh memelihara pasukan kecil yang digunakan untuk keamanan dan upacara kerajaan

Wah jadi tambah wawasan saya tentang budaya mBah...

mBah...
sekalian pulang, kita mampir ke Kotagede ya...



KOTAGEDE

Kotagede sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam yang pertama dengan Panembahan Senopati sebagai raja pertama mulai tahun 1584. Beliau dimakamkan di Kotagede. Kotagede sebagai pusat pemerintahan sampai masa Sultan Agung (cucu Panembahan Senopati). Sebagai kota kerajaan yang muncul pada akhir abad XVI, Kotagede mempunyai berbagai komponen kota sesuai dengan kebutuhan dan zamannya seperti Keraton, Alun-alun Utara, Masjid Agung, dan pasar. Di luar pusat kota terdapat pemukiman penduduk kota, taman, pemakaman kerajaan, atau komponen lainnya.





Kotagede merupakan cikal bakal keberadaan kerajaan Mataram Islam, baik secara politik maupun dalam arsitektur dan budayanya. Kotagede adalah kota kerajaan pertama dalam sejarah Mataram Islam. Pada awalnya, daerah ini merupakan hutan lebat dengan nama Alas Mentaok yang dibuka oleh Ki Ageng Pemanahan. Hutan ini merupakan hadiah dari Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang kepada Ki Ageng Pamanahan dan Sutawijaya putranya karena jasa mereka dalam mengalahkan Arya Penangsang.









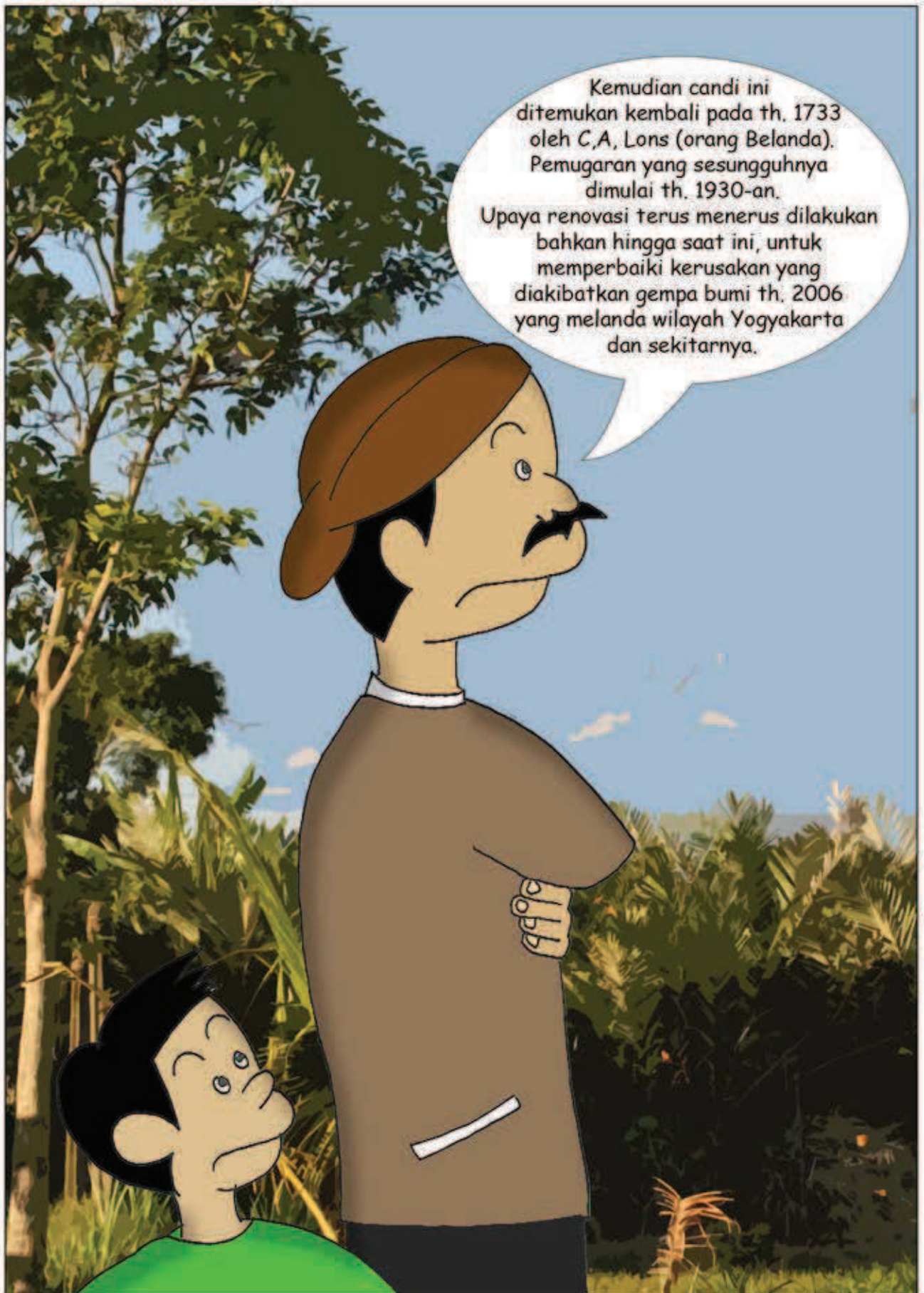


CANDI PRAMBANAN

Kompleks Candi Prambanan terletak di Dusun Karangasem, Bokoharjo, Sleman, DIY. Prasasti Siwagrha yang diduga berkaitan erat dengan candi ini memberikan gambaran secara rinci mengenai gugusan candi yang diresmikan pada tahun 778 Saka (856 Masehi) oleh raja yang bernama Pikatan, sebagai tanda kemenangan dalam pertempuran melawan Balaputradewa yang berlangsung di Bukit Boko. Kompleks Prambanan merupakan kompleks percandian yang bersifat agama Hindu, sering juga disebut candi Loro Jonggrang. Bangunan candi di kompleks Prambanan yaitu : Candi Siwa Sebagai Candi Induk, Candi Brahma, Candi Wisnu, Candi Nandi, Candi A (Garuda) dan B (Angsa), Candi Apit, Candi Kelir, dan Candi Sudut. Jumlah keseluruhannya berjumlah 244 candi. Kompleks Candi Prambanan termasuk dalam daftar UNESCO World Heritage Site dengan pada tahun 1998 dengan nomor 642.





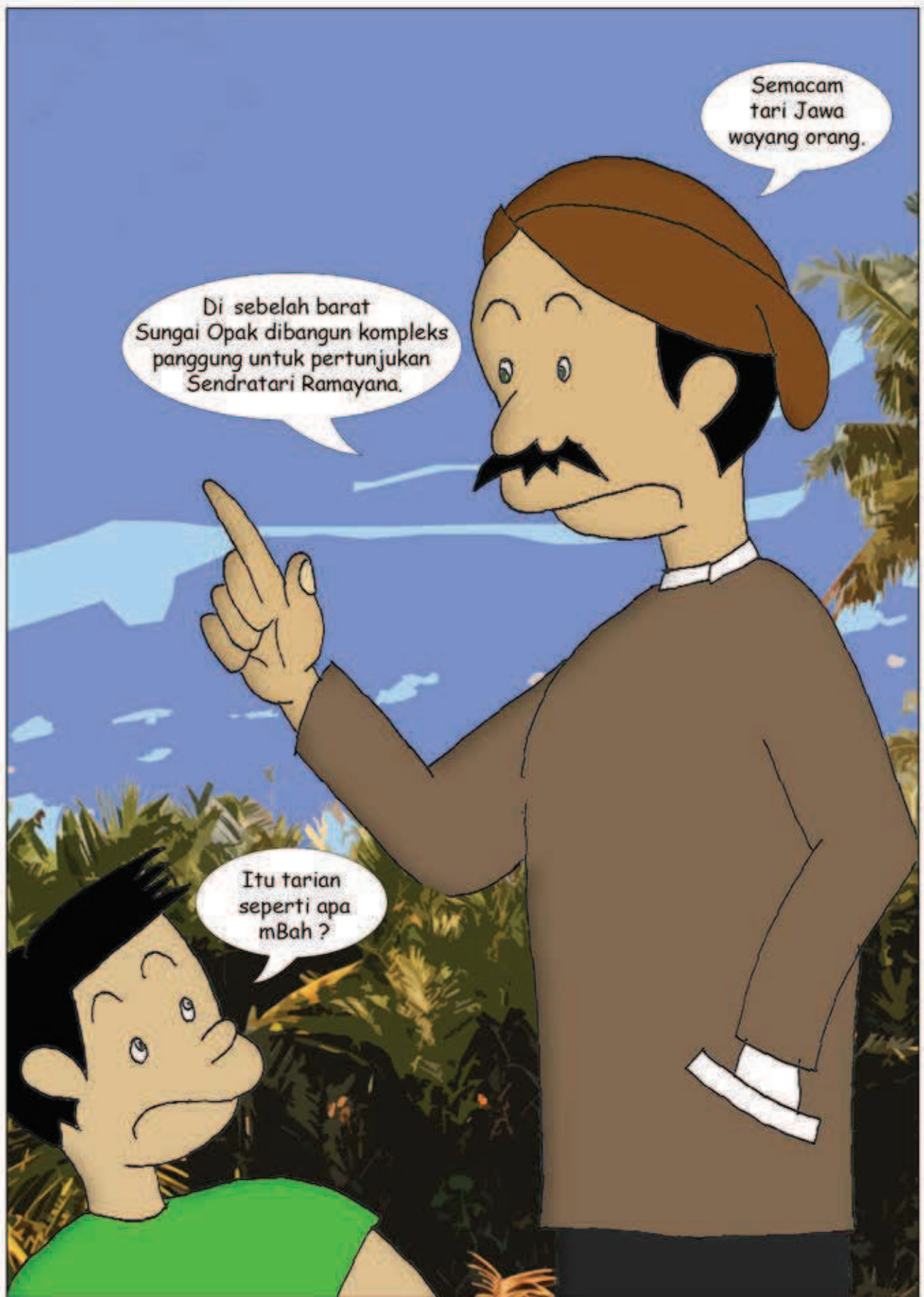


Kemudian candi ini ditemukan kembali pada th. 1733 oleh C.A. Lons (orang Belanda). Pemugaran yang sesungguhnya dimulai th. 1930-an.

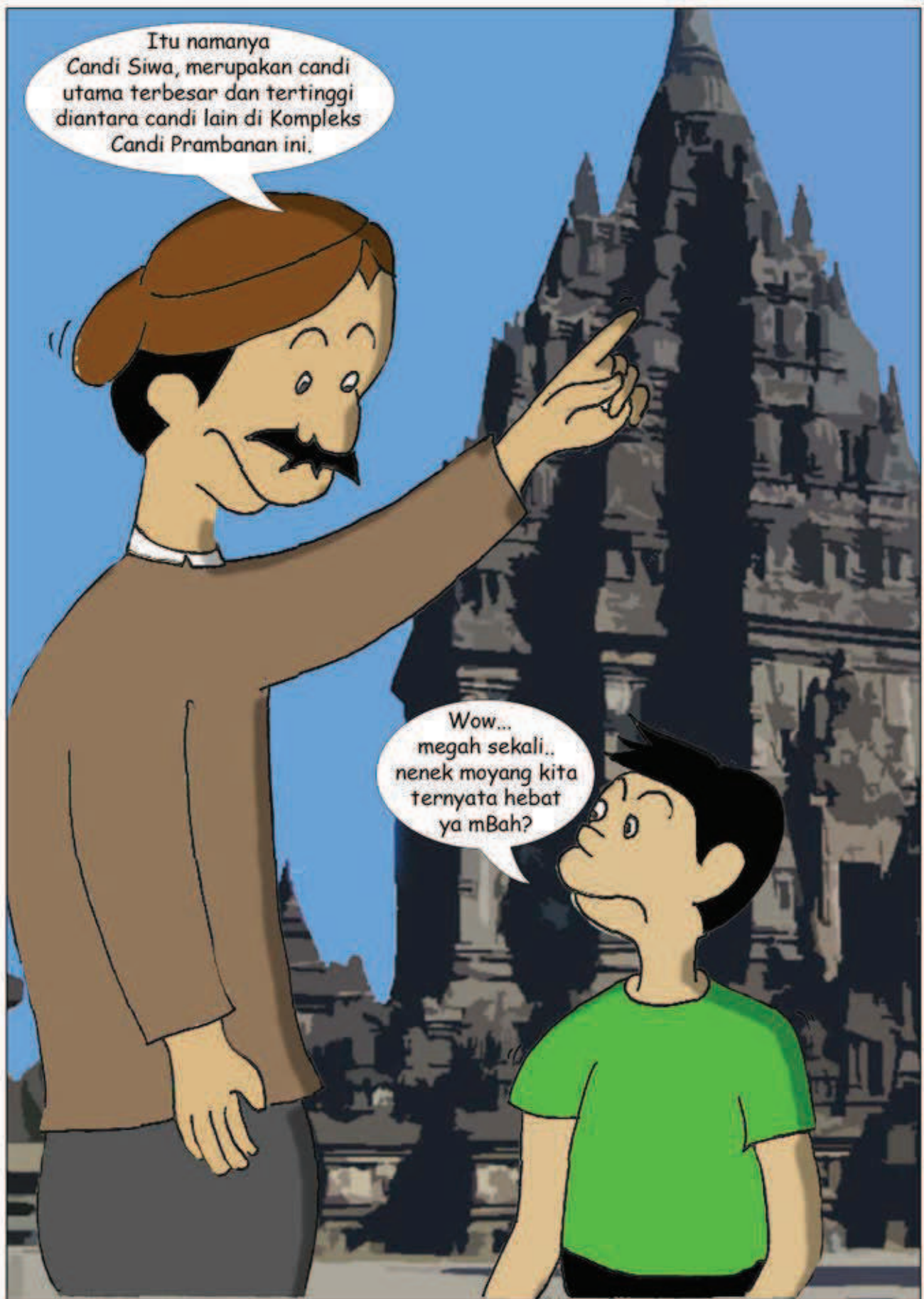
Upaya renovasi terus menerus dilakukan bahkan hingga saat ini, untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan gempa bumi th. 2006 yang melanda wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.









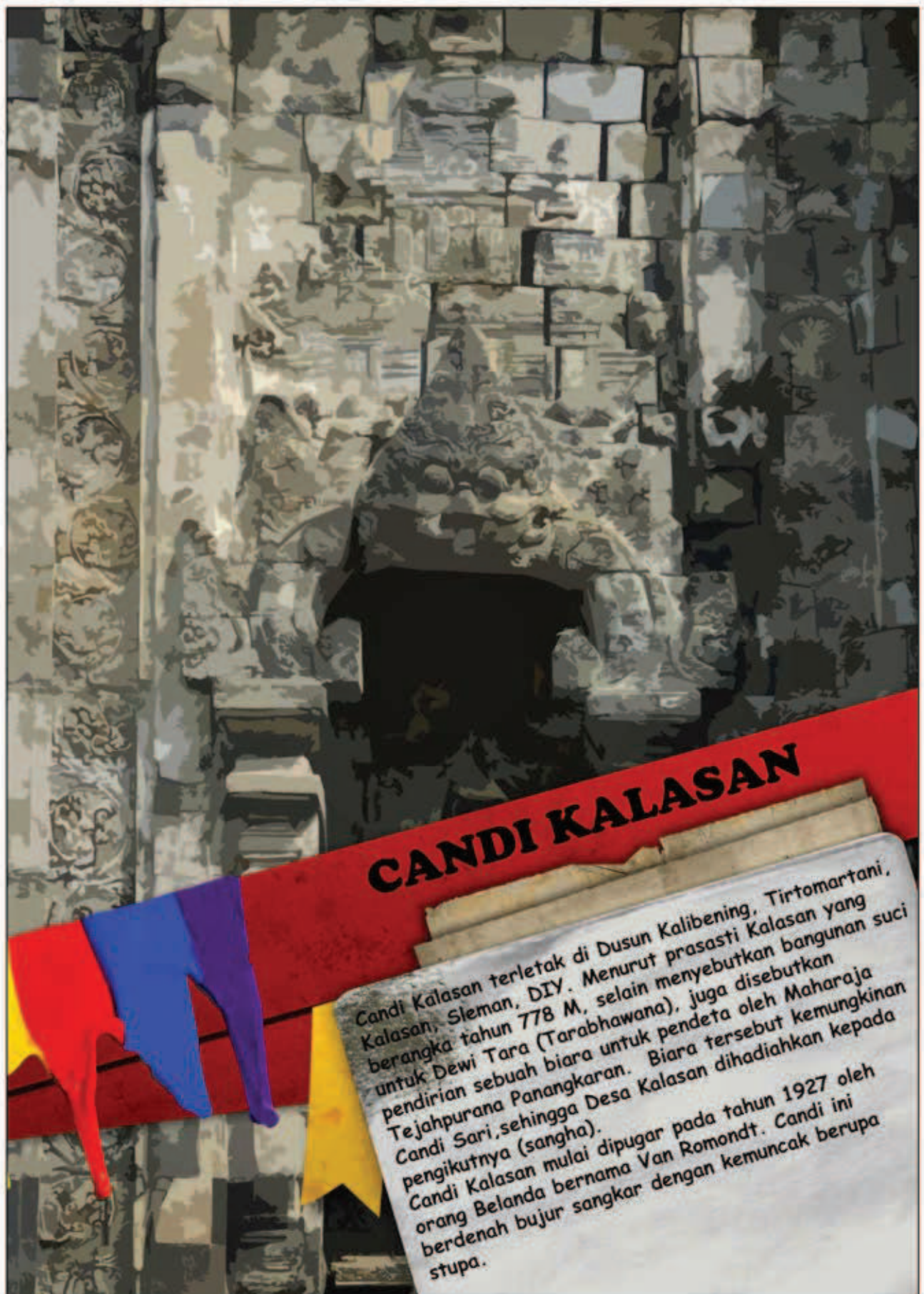












CANDI KALASAN

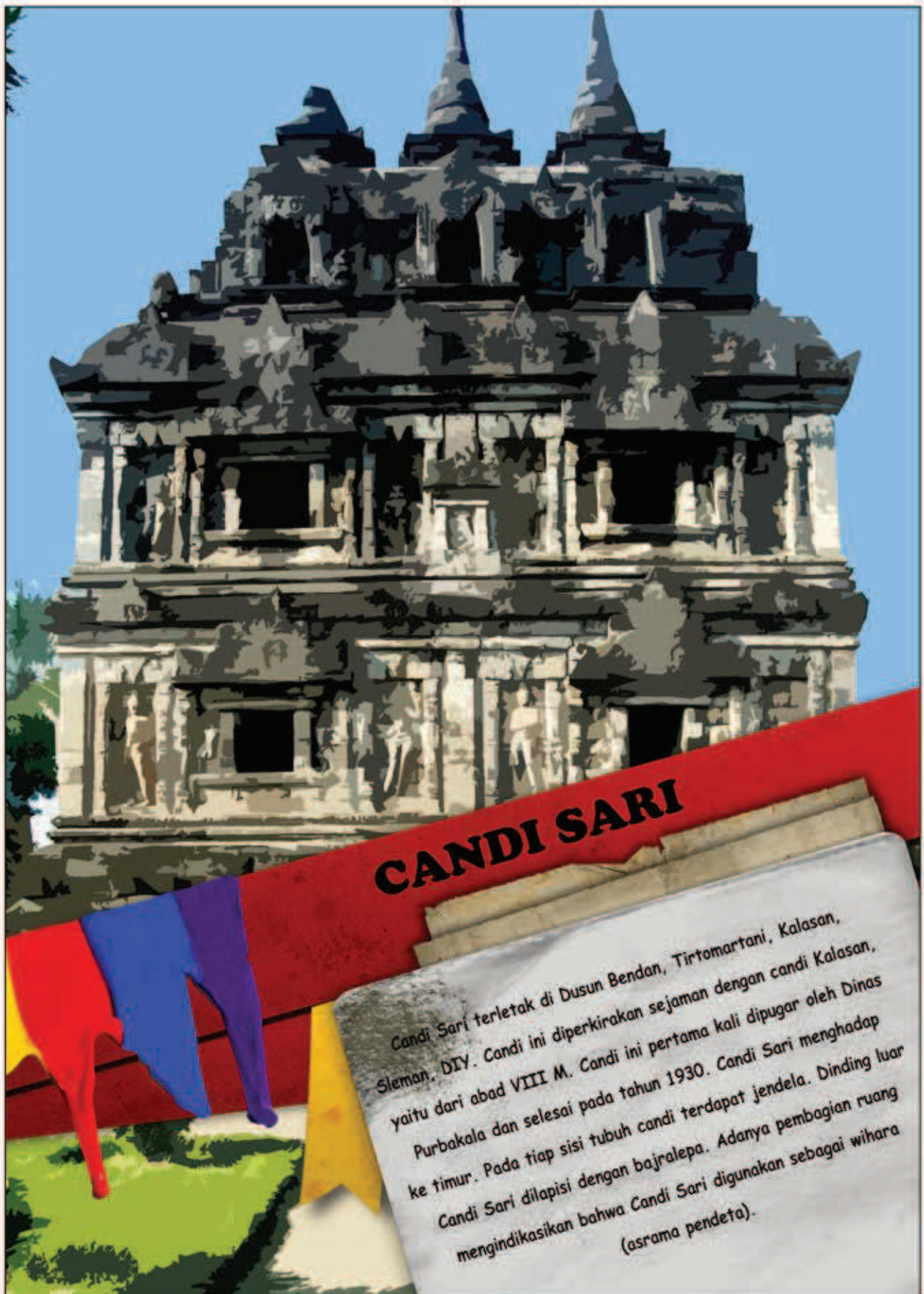
Candi Kalasan terletak di Dusun Kalibening, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Menurut prasasti Kalasan yang berangka tahun 778 M, selain menyebutkan bangunan suci untuk Dewi Tara (Tarabhawana), juga disebutkan pendirian sebuah biara untuk pendeta oleh Maharaja Tejapurnana Panangkaran. Biara tersebut kemungkinan Candi Sari, sehingga Desa Kalasan dihadiahkan kepada pengikutnya (sangha). Candi Kalasan mulai dipugar pada tahun 1927 oleh orang Belanda bernama Van Romondt. Candi ini berdenah bujur sangkar dengan kemuncak berupa stupa.











CANDI SARI

Candi Sari terletak di Dusun Bendan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Candi ini diperkirakan sejaman dengan candi Kalasan, yaitu dari abad VIII M. Candi ini pertama kali dipugar oleh Dinas Purbakala dan selesai pada tahun 1930. Candi Sari menghadap ke timur. Pada tiap sisi tubuh candi terdapat jendela. Dinding luar Candi Sari dilapisi dengan bajralepa. Adanya pembagian ruang mengindikasikan bahwa Candi Sari digunakan sebagai wihara (asrama pendeta).









RUTE URUTAN CERITA CAGAR BUDAYA



Keterangan Warna Gambar :

- Kraton
- Tamansari
- Masjid Gede
- Gedung Agung
- Benteng Vredeburg
- Pakualaman
- Kotagede

U



RUTE URUTAN CERITA CAGAR BUDAYA

JL RING ROAD UTARA

JL RAYA JOGJA-SOLO

JL TANTE

JL RING ROAD SELATAN

JL KARANGLO

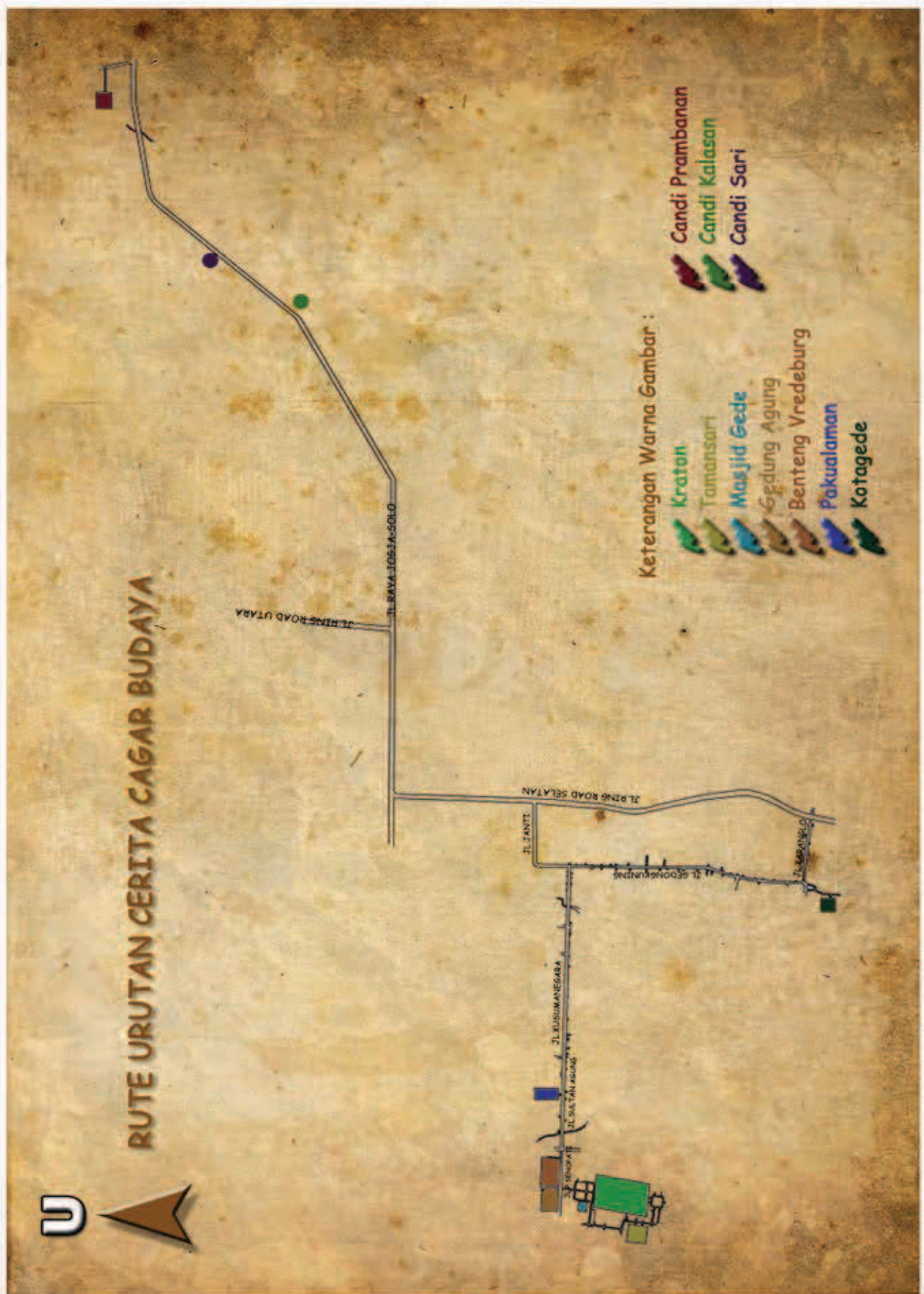
Keterangan Warna Gambar :

Candi Prambanan

Candi Kalasan

Candi Sari







**Balai Pelestarian Cagar Budaya
Yogyakarta**

Alamat Redaksi :

Jl. Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019, 496419; Fax. (0274) 496019; Email: bp3diy@yahoo.com

www.purbakalayogya.com

